

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR, DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoretis

1. Hasil Belajar Ekonomi

Belajar merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia sesuai dengan keberadaannya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Belajar senantiasa tumbuh dan berkembang menuju kesempurnaan, baik secara lahiriah maupun batiniah. Dengan belajar diharapkan terjadi perubahan dalam diri manusia agar memiliki persiapan untuk menghadapi serta menjalani kehidupan di dunia.

Belajar merupakan *key term* (istilah kunci) yang paling penting dalam pendidikan, sehingga tanpa belajar tidak akan pernah ada pendidikan. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat mendasar dari penyelenggaraan pendidikan. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada proses belajar yang dialami siswa.¹⁴ Belajar pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi dalam diri seseorang, walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan dapat dikategorikan sebagai belajar, misalnya perubahan fisik, gila, mabuk dan sebagainya.¹⁵

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran, 2001), h. 55-59

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.38

Di dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan, Purwanto mengutip pendapat dari beberapa ahli yang mengemukakan definisi mengenai belajar, antara lain:

- a. Witherington mengemukakan pengertian belajar dalam buku *Educational Psychology*, bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.
- b. Morgan dalam bukunya *Introduction to Psychology*, belajar merupakan sikap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Intinya perubahan tingkah laku seseorang terjadi saat seseorang belajar dari pengalamannya.
- c. Gagne mengemukakan dalam bukunya *The Conditions of Learning* bahwa belajar adalah apabila suatu stimulus bersama dengan ingatan mempengaruhi siswa sehingga perbuatannya (*performance*) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi. Sehingga respon itu sebagai penggerak bagi siswa untuk merubah tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Hilgard dan Bower dalam buku *Theories of Learning*, belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku yang tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan lainnya).¹⁶

Dari definisi-definisi belajar yang telah dikemukakan oleh keempat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku baik berupa sikap, kebiasaan, maupun kecakapan yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman ataupun respon dari stimulus tertentu. Respon tersebut berperan sebagai penggerak bagi siswa dari stimulus yang diberikan oleh guru untuk merubah tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya seorang guru memberikan tugas kepada siswa untuk memahami prinsip-prinsip ekonomi, kemudian siswa akan segera mencari dan membaca buku ekonomi yang berhubungan dengan prinsip-prinsip ekonomi.

¹⁶ Ngilim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 84

Pengalaman merupakan salah satu bentuk dari belajar. Dibandingkan dengan mengingat, belajar melalui pengalaman lebih melekat di pikiran siswa. Hintzman dalam Alex Sobur mengemukakan arti belajar yaitu, suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, disebabkan oleh pengalaman yang bisa mempengaruhi organisme tersebut. Hintzman juga menjelaskan bahwa pengalaman hidup sehari-hari, dalam bentuk apapun sangat memungkinkan untuk diartikan sebagai belajar.¹⁷ Dengan demikian, perubahan yang disebabkan oleh pengalaman tersebut baru bisa disebut belajar jika mempengaruhi organisme.

Crow & Crow dalam Alex Sobur menyatakan belajar adalah memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap. Belajar dalam pandangan Crow & Crow menunjuk adanya perubahan yang progresif dari tingkah laku. Belajar dapat memuaskan minat individu untuk mencapai tujuan.¹⁸ Jadi, dalam belajar akan terjadi perubahan berupa kebiasaan, pengetahuan, maupun tingkah laku.

Definisi yang tidak jauh berbeda dengan di atas, dikemukakan oleh Cronbach di dalam bukunya *Educational Psychology* yang dikutip oleh Djamarah berpendapat bahwa "*learning is shown by change in behaviour as result of experience*". Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.¹⁹ Dalam hal ini perubahan tingkah laku akan muncul sebagai akibat dari pengalaman yang telah dialami seseorang.

Jadi, dapat disimpulkan menurut ketiga pendapat di atas bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang karena adanya latihan atau pengalaman hidup sehari-hari. Dengan adanya belajar pada setiap individu

¹⁷ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 220

¹⁸ *Ibid*, h. 220

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 13

menunjuk adanya perubahan yang progresif dari tingkah laku dan dapat memuaskan minat individu untuk mencapai tujuan.

Cronbach dalam Sumardi Suryabrata menyatakan belajar yang baik adalah dengan mengalami dan dalam mengalami itu pelajar dapat menggunakan panca inderanya.²⁰ Jadi, belajar akan melibatkan berbagai indera untuk mengenal berbagai lingkungannya yang nantinya akan mempengaruhi sikap individu yang belajar. Dengan mengalami secara langsung dalam proses belajar, diharapkan proses belajar yang dilakukan akan lebih bermakna oleh siswa.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi karena siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal lain yang dijadikan bahan ajar.²¹

Begitu juga dengan Slameto, menurutnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²²

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor

²⁰ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 231

²¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 7

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Op.cit*, h. 13

(keterampilan). Seseorang yang melakukan aktivitas belajar dan di akhir dari aktivitasnya itu telah memperoleh perubahan dalam dirinya dengan memiliki pengalaman baru, maka individu tersebut dikatakan telah belajar.

Hal di atas senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh W.S. Winkel.

Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas.²³

Menurut pendapat Winkel, belajar merupakan kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar. Apa yang sedang terjadi dalam diri seseorang yang sedang belajar, tidak dapat diketahui secara langsung hanya dengan mengamati orang itu. Belajar terjadi dalam interaksi dengan lingkungan, dalam bergaul dengan orang lain, dalam memegang benda dan dalam menghadapi peristiwa belajar. Namun tidak sembarangan lingkungan, orang tersebut harus aktif melibatkan diri dalam segala pemikiran, kemauan dan perasaannya. Setelah seorang siswa mempelajarinya maka apa yang sudah dipelajarinya akan terekam di dalam otaknya (ingatannya). Walaupun seorang siswa tidak mempelajarinya kemudian, namun ketika ia mencoba mempelajarinya kembali, maka apa yang telah dipelajari masih terekam di dalam otaknya meskipun tidak semuanya dapat diingat dengan baik.

Kemudian di dalam kutipan Nana Sudjana, Rogers menambahkan bahwa belajar melalui pengalaman tidak mungkin terjadi dengan sesungguhnya tanpa siswa tersebut mengenali adanya kebutuhan akan belajarnya.²⁴ Maksud dari

²³ W.S.Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), h. 59.

²⁴ Nana Sudjana, *Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran*, (Jakarta: Lembaga Peberbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2001), h. 177

pendapat Rogers tersebut adalah dalam belajar diawali dari diri sendiri serta adanya keinginan untuk memperoleh pengetahuan dan informasi. Siswa akan menyadari bahwa adanya suatu masalah yang memerlukan keharusan belajar. Maka siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh. Sehingga dari belajar tersebut akan memperoleh hasil yang maksimal.

Dari berbagai teori yang telah dikemukakan oleh para tokoh di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa belajar adalah suatu proses atau kegiatan untuk memperoleh perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku melalui interaksi dan pengalaman dengan lingkungannya. Dengan belajar, siswa akan memiliki potensi besar untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar.

Jika hakekat belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar, yaitu:

- 1) Perubahan yang terjadi secara sadar
Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah dan kebiasannya bertambah.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalnya, jika seorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak dapat menulis menjadi dapat menulis.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
Perubahan-perubahan dalam perbuatan belajar selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu itu sendiri.
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap. Misalnya, kecakapan seorang anak dalam memainkan piano setelah belajar tidak akan hilang, melainkan akan terus dimiliki dan bahkan lebih berkembang bila terus dipergunakan atau dilatih.

- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
Ini berarti bahwa perubahan tingkah itu terjadi karena ada tujuan yang akan tercapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar teruji.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku
Ini berarti jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.²⁵

Setiap orang dalam melakukan proses belajar selalu memerlukan sebuah dorongan agar dalam melakukan kegiatan belajar menjadi lebih bersemangat. Menurut Arden N. Frandsen yang dikutip oleh Suryabrata, mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah sebagai berikut:

- a. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- b. Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
- c. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman.
- d. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi atau dengan kompetisi.
- e. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
- f. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar.²⁶

Kegiatan belajar tidak akan terlepas dari hasil belajar. Setiap proses yang dilakukan dalam belajar itu kesemuanya merujuk pada hasil yang akan dicapai. Perubahan-perubahan yang dialami seseorang merupakan hasil belajar yang dicapai ketika proses belajar berlangsung. Hasil belajar sendiri sangat bergantung terhadap kemampuan siswa itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Soedijarto, “siswa merupakan salah satu faktor yang menjadi titik sentral dalam pembelajaran.”²⁷ Hal ini dimaksudkan bahwa siswa merupakan tokoh inti dalam

²⁵ Syaiful Bahri, *op.cit.*, h. 15

²⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), h 253

²⁷ Siskandar. *Sikap dan Motivasi Siswa Dalam Kaitan Dengan Hasil Belajar Matematika di SD*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No.072, Tahun ke-14, Mei 2008. h.439

kegiatan belajar, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator, motivator dan yang akan membantu dalam proses belajar apabila diperlukan sehingga pada akhirnya proses pembelajaran jadi berpusat pada siswa.

Hasil belajar merupakan wujud realisasi dari kecakapan-kecakapan potensial yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Sebagian besar dari perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar ini dapat terlihat dari penguasaan konsep siswa terhadap mata pelajaran yang ditempuhnya.²⁸

Hasil belajar merupakan akibat dari proses yang terjadi dalam belajar. Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran. Menurut Sudjana mengenai hasil belajar yakni kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.²⁹ Jadi, setelah siswa melakukan kegiatan belajar akan muncul kemampuan-kemampuan baru sebagai hasil dari pengalaman belajarnya.

Selanjutnya Horward Kingsley yang dikutip oleh Sudjana, membagi tiga macam hasil belajar yakni: 1) keterampilan dan kebiasaan, 2) pengetahuan dan pengertian, 3) sikap dan cita-cita.³⁰ Masing-masing faktor belajar ini dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum sebagai tujuan utama dalam proses pembelajaran.

²⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 102

²⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 22

³⁰ *Ibid*, h. 22.

Waluyo menyatakan hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.³¹ Hasil belajar pada proses pendidikan jangka panjang akan dicapai melalui hasil belajar jangka pendek sesuai dengan jenjang tujuan pendidikan, yaitu tujuan instruksional umum dan khusus.

Menurut Purwanto, hasil belajar dapat dijelaskan dengan dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. pengertian “hasil” (*product*) merujuk kepada perolehan akibat dilakukannya aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar merupakan proses yang dilakukan dengan tujuan perubahan pada diri individu yang mengalami belajar.³² Berdasarkan pengertian kedua kata tersebut, maka hasil belajar dapat diartikan sebagai perubahan dari aktivitas masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*) akibat dari proses perubahan selama mengalami belajar. Senada dengan yang ditegaskan oleh Mulyono Abdurrahman yang mengutip pendapat A.J. Romiszowski, bahwa “hasil belajar merupakan keluaran (*output*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*input*).³³

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh murid dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.³⁴ Hal ini masih senada dengan pengertian di atas yaitu adanya input yang berupa tindakan mengajar dari guru

³¹ Waluyo, *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar*, (Jakarta: Karunia Jakarta, 1987), h. 24

³² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h. 44

³³ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h.38

³⁴ Dimiyanti dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 3

yang kemudian diproses oleh siswa melalui tindakan belajar untuk kemudian akan menghasilkan input berupa hasil belajar.

Hasil belajar tidak hanya berupa adanya pengetahuan tetapi juga terjadinya perubahan sikap. Hal ini juga dikemukakan oleh Nana Sudjana bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.³⁵ Aspek kognitif berkenaan dengan masalah pengetahuan dan kecakapan intelektual. Aspek afektif berkenaan dengan sikap, nilai-nilai serta aspersepsi. Aspek psikomotorik berkenaan dengan keterampilan-keterampilan terutama kelincahan tubuh dan koordinasinya.

Winkel yang dikutip oleh Purwanto menyebutkan hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.³⁶ Definisi yang dijelaskan Winkel lebih mengarah kepada adanya perubahan dalam hal perilaku yang dialami siswa setelah mengalami proses belajar.

Nasution menyatakan pendapat yang sama dengan pendapat Sudjana dan Winkel, bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, perubahan tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan, sikap, pengertian, penguasaan, penghargaan dalam diri pribadi individu yang belajar.³⁷ Jadi, perubahan yang terjadi pada individu yang belajar akan lebih luas lagi, tidak semata-mata hanya pengetahuan.

³⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), Hal. 3

³⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), Hal. 45

³⁷ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) Hal. 5

Menanggapi pendapat tersebut, kemampuan yang dimiliki siswa berbeda dengan siswa yang lainnya. Salah satunya adalah daya tangkap siswa yang berbeda selama proses belajar, sehingga hasil yang diperoleh tentu tidak sama. Pengalaman belajar siswa berbeda, walaupun dalam tempat, waktu dan tenaga pengajar yang sama. Selain penyebab tersebut kondisi siswa dan lingkungan yang berbeda berpengaruh terhadap hasil belajar itu sendiri.

Mengenai perubahan sikap atau perilaku dalam hasil belajar, Nana Sudjana kemudian menjelaskan kembali bahwa “hasil belajar adalah penguasaan siswa terhadap materi pelajaran sebagai akibat dari perubahan perilaku setelah mengikuti proses belajar mengajar berdasarkan tujuan pengajaran yang ingin dicapai.”³⁸

Berdasarkan pernyataan Nana Sudjana di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu gambaran perubahan tingkah laku yang diperoleh dari belajar siswa dalam menempuh pelajaran yang diterimanya di dalam kelas dengan menunjukkan taraf keberhasilan dan kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran yang telah disampaikan pengajar mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).

Menyebutkan kembali bahwa hasil belajar merupakan perwujudan siswa dalam penguasaan materi pelajaran untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan efisien. Ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dalam hasil belajar, didasari oleh pembagian taksonomi yang diungkapkan oleh Bloom. Bloom membagi tingkat kemampuan atau tipe hasil

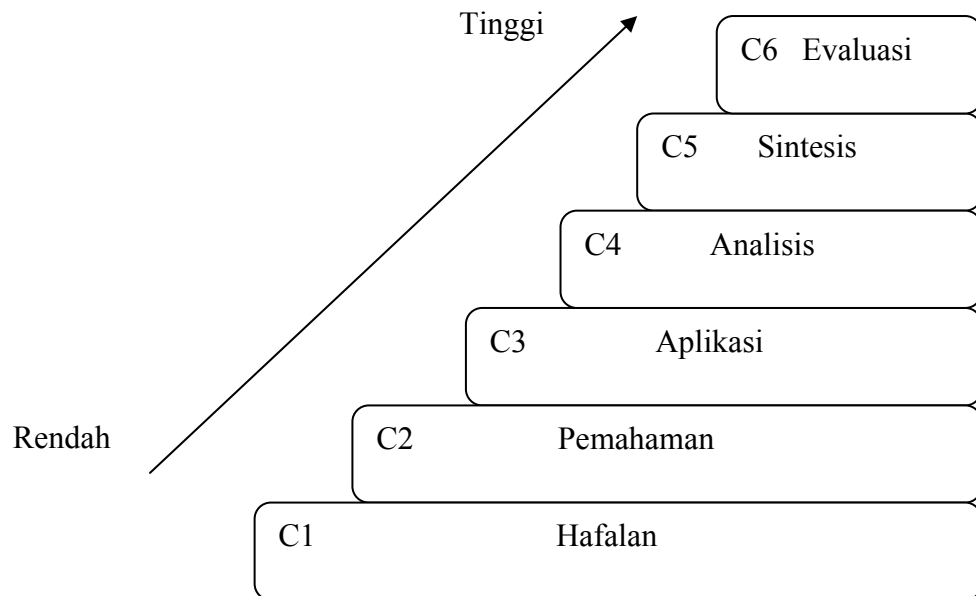
³⁸ Nana Sudjana, *Op.cit*, Hal. 3

belajar aspek kognitif ke dalam enam jenis. Tipe hasil belajar yang termasuk ke dalam ranah kognitif, terdiri dari enam tipe, yaitu: pengetahuan hafalan, pemahaman (komperherensi), aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.³⁹ Berikut merupakan penjelasan dari keenam tipe hasil belajar dalam aspek kognitif yang diungkapkan oleh Bloom:

- a) Pengetahuan Hafalan (*knowledge*) (C1)
Pengetahuan hafalan atau yang biasa disebut *knowledge* oleh Bloom adalah tingkat kemampuan yang hanya meminta siswa untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah-istilah tanpa harus mengerti ataupun menilai dan menggunakannya. Dalam hal ini siswa hanya dituntut untuk menyebutkan kembali (*recall*).
- b) Pemahaman atau Komprehensi (C2)
Pemahaman atau Komprehensi adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini siswa tidak hanya sekedar menghafal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang disampaikan dalam materi pelajaran yang diberikan.
- c) Aplikasi (C3)
Aplikasi adalah tingkat kemampuan untuk menerapkan atau menggunakan apa yang telah diketahui siswa dalam suatu situasi yang baru bagi siswa dalam menentukan bagian-bagian, gagasan, dan menunjukkan hubungan antar bagian tersebut baik dalam konsep, ide, maupun gagasan yang telah diketahui.
- d) Analisis (C4)
Analisis adalah tingkat kemampuan untuk menganalisis atau menguraikan suatu integritas atau suatu sistem tertentu ke dalam komponen-komponen atau unsur-unsur pembentukannya.
- e) Sintesis (C5)
Sintesis adalah tingkat kemampuan dalam penyatuan unsur-unsur atau bagian ke dalam suatu bentuk yang menyeluruh, adanya hubungan kausal dengan urutan tertentu serta menemukan abstraksasi yang berupa integrasi.
- f) Evaluasi (C6)
Evaluasi adalah tingkat kemampuan untuk membuat suatu penilaian tentang suatu pernyataan konsep, situasi dan sebagainya. Kegiatan penilaian dapat dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan masalah, metode, dan materi.

³⁹ M. Ngilim Purwanto, *Metode Pengajaran*. (Bandung: Mandar Maju, 1989), Hal. 43

Gambar II.1 Tingkatan Anak Tangga Kognitif Domain Hasil Belajar (Dengan Perubahan)



Sumber: Wahidmuni, Alfin M, Dan Ali Ridho, Evaluasi Pembelajaran (Kompetensi Dan Praktik, (2010: 20)

Berdasarkan penjelasan tipe hasil belajar kognitif Bloom, maka tipe hasil belajar kognitif dibagi menjadi enam jenis, yaitu hafalan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Tipe hasil belajar kognitif ini sudah digunakan di berbagai sekolah pada program maupun silabus untuk pencapaian tujuan umum dan khusus dalam pembelajaran sehingga dapat diketahui sejauh mana kemampuan siswa. Pada pelajaran ekonomi difokuskan pada ranah kognitif, karena pelajaran ekonomi mengandung teori-teori yang sesuai dengan tipe pengetahuan, pemahaman (kompeherensi), aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Keberhasilan siswa dalam belajar secara umum dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: faktor intern yang datang dari dalam diri siswa dan faktor ekstern adalah yang datang dari luar siswa. Slameto menjelaskan kedua faktor tersebut sebagai berikut:

- 1) Faktor yang bersumber dari dalam diri sendiri
 - a. Faktor jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh)
 - b. Faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, motif, kematangan, kesiapan)
 - c. Faktor kelelahan (kelelahan jasmani, kelelahan rohani)
- 2) Faktor yang bersumber dari luar diri sendiri
 - a. Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, latar belakang kebudayaan)
 - b. Faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah)
 - c. Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat)⁴⁰

Hasil belajar yang telah dicapai dapat diukur menggunakan tes hasil belajar, seperti yang dijelaskan Ngalim Purwanto bahwa, hasil belajar adalah prestasi belajar atau nilai yang diperoleh dari tes yang digunakan oleh guru kepada siswa atau dosen kepada mahasiswa dalam waktu-waktu tertentu.⁴¹ Hasil belajar dapat digunakan sebagai petunjuk seberapa jauh materi suatu pelajaran dapat dikuasai oleh siswa. Dengan adanya penilaian tersebut dapat diketahui apakah seluruh usaha yang dilakukan dalam proses belajar mengajar sudah mencapai tujuan yang diharapkan. Tercapainya tujuan tersebut mencerminkan tercapainya tujuan belajar.

⁴⁰ Slameto, *op.cit.*, h. 56

⁴¹ M. Ngalim Purwanto, *op.cit.*, h. 63

Penilaian merupakan elemen penting dalam pendidikan di sekolah. Hamdani mengatakan penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar.⁴² John M. Keller berpandangan bahwa hasil belajar sebagai keluaran dari suatu sistem pemrosesan berbagai masukan yang berupa informasi pengetahuan dari lingkungan.⁴³ Hasil belajar tersebut merupakan prestasi yang ditampilkan oleh siswa dari besarnya usaha yang telah dilakukan. Salah satu bentuk dari hasil belajar ialah berupa nilai rata-rata tes ulangan harian siswa.

Berdasarkan PP Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 64 ayat (1) yang dikutip dari Hamdani, dijelaskan bahwa:

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan dengan kesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester (UTS), ulangan akhir semester (UAS), dan ulangan kenaikan kelas.⁴⁴

Selanjutnya, dalam ayat (2) menjelaskan mengenai penilaian hasil belajar bahwa, penilaian hasil belajar oleh pendidikan digunakan untuk (a) menilai pencapaian kompetensi peserta didik, (b) bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan (c) memperbaiki proses pembelajaran.⁴⁵

Berdasarkan PP Nomor 19 tentang Standar Pendidikan Nasional ini, maka penilaian hasil belajar dilakukan secara berkelanjutan yang berarti diterapkan secara terus menerus. Penilaian hasil belajar digunakan oleh pendidik (guru) untuk memantau proses pembelajaran apakah sudah efektif, memantau kemajuan belajar

⁴² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h. 301

⁴³ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 38

⁴⁴ Hamdani, *Op.cit*, h. 301

⁴⁵ *Ibid*, h. 302

peserta didik dengan mengadakan ulangan harian, ulangan tengah semester (UTS), ulangan akhir semester (UAS) dan ulangan-ulangan lainnya. Selain itu, penilaian hasil belajar oleh guru digunakan untuk menilai kemampuan siswa, laporan kemajuan belajar, dan sebagai referensi untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan para ahli mengenai hasil belajar, maka dapat penulis simpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya baik mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Di mana hasil belajar yang diperoleh siswa di lembaga pendidikan formal seperti di sekolah dapat diketahui setelah dilakukan evaluasi hasil belajar untuk kemudian dinyatakan dalam bentuk angka atau huruf.

Berkaitan dengan hasil belajar yang diterima oleh siswa di sekolah tentunya hasil belajar ini tidak hanya terdiri dari satu mata pelajaran saja. Hasil belajar yang diperoleh siswa di sekolah bermacam-macam tergantung dari banyaknya mata pelajaran yang ada di sekolah, dan dalam penelitian ini hasil belajar difokuskan pada hasil belajar mata pelajaran ekonomi.

Istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani "*Oikosnomos*" yang berasal dari dua kata yaitu "*Oikos*" yang berarti rumah tangga, dan "*Nomos*" yang berarti aturan. Perubahan kata *Oikonomia* menjadi kata Ekonomi mengandung arti aturan yang berlaku dalam rumah tangga. Dalam hal ini pengertian rumah tangga dapat meliputi rumah tangga perorangan, badan usaha negara, swasta bahkan dunia.

Menurut Lionel Robbins yang dikutip oleh Syafril, "Mata Pelajaran Ekonomi adalah suatu ilmu yang mempelajari perilaku manusia sebagai kaitan antara hasil (tujuan) dengan sarana yang langka dan memiliki berbagai alternatif penggunaan."⁴⁶

Menurut Paul A. Samuelson yang dikutip oleh Syamil,

Mata Pelajaran Ekonomi merupakan suatu studi tentang perilaku orang dan masyarakat dalam memilih cara menggunakan sumber daya yang langka dan memiliki beberapa alternatif penggunaan, dalam rangka memproduksi berbagai komoditi, untuk kemudian menyalurkannya, baik saat ini maupun di masa depan, kepada berbagai individu dan kelompok yang ada dalam suatu masyarakat.⁴⁷

Selanjutnya ekonomi dapat diartikan sebagai persoalan yang berhubungan dengan upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup di masyarakat. Ilmu yang mempelajari persoalan tersebut dikenal sebagai ilmu ekonomi.

Sesuai dengan ahli yang mengembangkannya, ilmu ekonomi dapat dirumuskan dengan kalimat yang berbeda-beda. Meskipun berbeda-beda, batasan ilmu ekonomi mempunyai pengertian yang sama bahwa ilmu ekonomi adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari bagaimana manusia berusaha mencapai kemakmuran atau memenuhi kebutuhannya.

Menurut Profesor P. A Samuelson yang dikutip oleh Rahardja:

Ilmu ekonomi adalah suatu studi mengenai individu-individu dan masyarakat membuat pilihan, dengan atau tanpa penggunaan uang dengan menggunakan sumber-sumber daya yang terbatas tetapi dapat digunakan dalam berbagai cara untuk menghasilkan berbagai jenis barang dan jasa, dan mendistribusikannya untuk kebutuhan konsumsi, sekarang dan masa datang, kepada berbagai individu dan golongan masyarakat.⁴⁸

⁴⁶Syafril, *Ilmu Pengetahuan Sosial Ekonomi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), h. 13

⁴⁷*Ibid.*, h. 13

⁴⁸Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi)*. (Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2004), h. 2.

Dari beberapa pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa ilmu ekonomi mempelajari persoalan kelangkaan sumber daya atau keterbatasan sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan keinginan dan usaha manusia mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak terbatas, baik dalam lingkup pribadi, rumah tangga keluarga, masyarakat, bahkan negara.

Keberadaan ilmu ekonomi sebagai suatu disiplin sangat kita perlukan karena manusia selalu dihadapkan untuk membuat pilihan dalam kehidupannya. Karena sebagian besar perbuatan manusia ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup, maka ilmu ekonomi memegang peranan penting dalam kehidupan sosial. Ilmu ekonomi dapat dikatakan juga ilmu moral yang tidak hanya mengajarkan bagaimana cara mencapai kepuasan dan kepentingan sendiri tetapi juga kepentingan bersama (kesejahteraan masyarakat) serta mengajarkan pola hidup sederhana kepada siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar ekonomi adalah tingkat penguasaan siswa terhadap mata pelajaran ekonomi setelah mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. Hasil belajar ekonomi melaporkan pencapaian seluruh hasil belajar dari tujuan kurikulum mata pelajaran ekonomi di sekolah. Pengukuran hasil belajar yaitu dengan mengadakan tes hasil belajar melalui ulangan harian, ulangan tengah semester (UTS), ulangan akhir semester (UAS) atau tugas-tugas lainnya. Sedangkan pengukuran hasil belajar ekonomi dalam penelitian ini menggunakan nilai tes yang didapat melalui ulangan akhir semester (UAS) kelas X pada semester genap tahun ajaran 2012-2013.

2. Disiplin Diri

Di dalam pengelolaan pengajaran, disiplin merupakan suatu masalah penting. Tanpa adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya, pengajaran tidak mungkin mencapai target yang maksimal. Disiplin dianggap sebagai suatu karakter dan jati diri yang ideal untuk mencapai hasil aktivitas pendidikan dengan nilai yang tinggi.

Seorang siswa perlu memiliki sikap disiplin dengan melakukan latihan yang memperkuat dirinya sendiri untuk selalu terbiasa patuh dan mempertinggi daya kendali diri. Sikap disiplin yang timbul dari kesadarannya sendiri akan dapat lebih memacu dan tahan lama dibandingkan dengan sikap disiplin yang timbul karena adanya pengawasan dari orang lain.⁴⁹ Disiplin yang seperti ini disebut disiplin diri.

Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa Latin “disibel” yang berarti pengikut. Seiring dengan perkembangan zaman, kata tersebut mengalami perubahan menjadi “disipline” yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib. Dengan disiplin seseorang akan terbiasa melatih dirinya untuk bersikap sesuai dengan peraturan yang berlaku di lingkungan tertentu. Disiplin akan melatih siswa untuk berperilaku sesuai dengan peraturan dan norma yang berlaku di sekolah, sehingga lambat laun akan membentuk sikap dan perilaku yang lebih baik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin dapat diartikan sebagai latihan batin dan watak dengan maksud supaya perbuatannya selalu mentaati tata

⁴⁹ Pramita Anggarini Dan Arifin Rahman, “Pengaruh Penerapan Motivasi Dan Disiplin Dalam Keluarga Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Nganjuk”, *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* No 1 Vol 1 Tahun 2013, h. 242

tertib (di sekolah atau kemiliteran). Jadi, disiplin hakekatnya merupakan suatu ketaatan pada peraturan dan tata tertib.

Menurut Gordon, disiplin biasanya dipahami sebagai perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan, seperti misalnya “disiplin dalam kelas” atau “disiplin sebuah tim bola basket yang baik.”⁵⁰ Jadi, disiplin merupakan suatu proses latihan dan belajar untuk meningkatkan perkembangan yang menyangkut diri yang terkena disiplin tersebut. Kepatuhan tersebut dilaksanakan untuk mencapai suatu keadaan tertib, serta dilaksanakan melalui suatu proses yang berkesinambungan. Seseorang dikatakan disiplin jika memiliki kemampuan mengendalikan tingkah laku. Kemungkinan ini berasal dari dalam diri subjek itu sendiri, sehingga dengan pengendalian ini dia mampu menyesuaikan tingkah lakunya dengan norma atau peraturan yang berlaku.

Menurut Poerwadarminta yang dikutip oleh Dolet Unaradjan, disiplin adalah latihan watak dan batin agar segala perbuatan seseorang sesuai dengan peraturan yang ada.⁵¹ Melalui latihan watak dan batin inilah dapat membuat seseorang terbiasa mematuhi peraturan yang ada di sekitarnya.

Menurut Djamarah “kedisiplinan merupakan suatu ketaatan pada peraturan, ketertiban.”⁵² Berdisiplin berarti mentaati (mematuhi) tata tertib yang berlaku. Selain itu Arly Budiono juga mengatakan bahwa “disiplin merupakan sikap atau

⁵⁰ Thomas Gordon, *Mengajar Anak Berdisiplin Diri Di Rumah Dan Di Sekolah Edisi Revisi* (Jakarta: PT Gramedia, 2002), h. 3

⁵¹ Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin*, (Jakarta: Grasindo, 2003), h. 9

⁵² Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, h. 12

tingkah laku yang menggambarkan kepatuhan pada suatu aturan atau ketentuan.⁵³ Ketaatan dan kepatuhan pada peraturan tidak terjadi hanya sekali, melainkan suatu proses yang berkelanjutan dan berlaku di setiap hari. Dengan demikian kedisiplinan tidak dapat tercipta begitu saja, melainkan harus melalui proses dan tahapan yang berkesinambungan. Siswa dibiasakan bersikap sesuai dengan peraturan dan norma sekolah dalam kegiatan belajar, sehingga tercipta suasana yang kondusif. Membiasakan siswa disiplin dalam belajarnya, diharapkan akan menyatu ke dalam diri siswa dan menjadi bagian dalam pola dan tingkah lakunya sehari-hari.

Loise Rosen yang dikutip oleh I Wayan Koyan berpendapat bahwa “disiplin adalah kemampuan untuk mengembangkan perilaku pengendalian diri serta menghilangkan perilaku yang tidak baik.”⁵⁴ Unsur pokok yang membentuk disiplin seseorang berawal dari norma dan sikap yang ada di dalam diri sendiri dan dapat berasal dari nilai budaya yang ada di dalam masyarakat. Norma dan sikap merupakan unsur yang ada dan hidup dalam jiwa seseorang yang menentukan corak reaksi terhadap lingkungannya, baik berupa tingkah budaya yang berfungsi sebagai petunjuk, pedoman maupun penuntun bagi kelakuan warga masyarakat. Perpaduan antara norma dan sikap hidup dengan sistem nilai masyarakat ini menjadi pengarah dan pedoman untuk mewujudkan sikap mental berupa perbuatan atau tingkah laku yang disebut disiplin.

⁵³ Arly Budiono, “Perubahan, Disiplin, dan Etos Mengajar”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 059, Maret 2006, h. 215

⁵⁴ I Wayan Koyan, *Mengembangkan Disiplin Diri Dalam Belajar Dengan Menggunakan Strategi Perubahan Perilaku Model Maline Hunter*, (Jakarta: Aneka Widya, 2001), h. 7

Charles Schaefer yang dikutip oleh Turman Sirait menyatakan bahwa dalam menanamkan sikap disiplin terdapat dua tujuan utama yakni:

- a. Tujuan jangka pendek
Membuat siswa terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan tingkah laku yang pantas dan tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka.
- b. Tujuan jangka panjang
Perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri. Pengendalian diri sendiri berarti menguasai tingkah laku diri sendiri dengan berpedoman pada norma-norma.⁵⁵

Dengan tujuan yang terdapat dalam disiplin, seharusnya penanaman disiplin dilandasi oleh pengertian, sehingga terbentuk pengendalian diri siswa yang didasarkan atas pemahaman dan kesadaran, rasa tanggung jawab, serta kesanggupan menguasai diri. Pendapat tersebut senada dengan Charles yang dikutip oleh Turman Sirait bahwa disiplin yang terbaik adalah disiplin diri sendiri "*self discipline*", yaitu disiplin yang timbul karena penuh kesadaran dan penguasaan diri, jadi yang mengawasi tindakan menyeleweng adalah diri sendiri.⁵⁶ Jadi, dapat dikatakan bahwa keutamaan disiplin diri adalah adanya kesadaran diri, rasa tanggung jawab, dan penguasaan diri sendiri.

Tujuan utama disiplin adalah untuk merubah sikap siswa ke arah yang positif, kesalahan dalam proses pendisiplinan dapat menimbulkan keadaan negatif yang mengganggu perubahan tingkah laku setelahnya, dengan demikian akan lebih banyak menimbulkan kerugian dibandingkan kebaikan.

Dalam kehidupan sehari-hari istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib yaitu kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan karena didorong sesuatu yang datang dari luar dirinya. Disiplin yang dimaksudkan

⁵⁵ Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Terjemahan Turman Sirait, (Jakarta: Mitra Utama, 1991), h. 3

⁵⁶ *Ibid*, h. 29

adalah disiplin yang bersifat sementara karena didorong oleh perasaan takut akan hukuman dan kepatuhan. Istilah disiplin seperti yang baru dijelaskan seharusnya perlu ditinjau kembali karena memiliki kesan jangka panjang yang tidak mencerminkan tujuan disiplin yang benar yaitu mewujudkan ketaatan terhadap aturan tata tertib atas dasar kesadaran diri bahwa perlunya mentaati suatu aturan tata tertib karena bisa membentuk pribadi kearah yang lebih baik.

Hal tersebut di atas senada dengan pernyataan Mutadin Z, bahwa “tujuan utama dari disiplin bukanlah hanya sekedar menuruti perintah atau aturan saja.”⁵⁷ Patuh terhadap perintah dan aturan merupakan bentuk disiplin jangka pendek. Sedangkan tujuan disiplin adalah untuk membentuk individu memiliki disiplin jangka panjang, yaitu disiplin yang tidak hanya didasarkan pada kepatuhan terhadap aturan atau otoritas, tetapi lebih kepada pengembangan kemampuan untuk mendisiplinkan diri sendiri sebagai salah satu ciri kedewasaan individu. Kemampuan untuk mendisiplinkan diri sendiri terwujud dalam bentuk pengakuan terhadap hak dan keinginan orang lain, dan mau mengambil bagian dalam memikul tanggung jawab sosial secara manusiawi. Hal inilah yang sesungguhnya menjadi hakekat dari disiplin diri.

Para psikolog memakai istilah pusat pengendali (*locus of control*) untuk menganalogikan disiplin diri. Penelitian mereka menunjukkan bahwa beberapa orang cenderung mempunyai pusat pengendali di dalam diri mereka sendiri. Pada disiplin diri, pusat pengendali berada di dalam diri pribadi, tetapi pada disiplin

⁵⁷ Mustadin. Z, *Disiplin*, www.psikologi.com, diakses 5 Mei 2013

yang dipaksakan orang lain, pusat pengendali berada di luar diri, benar-benar berada di dalam diri pengawas.⁵⁸

Kaum muda yang berdisiplin diri adalah mereka yang telah selalu diberi kebebasan pribadi. Sebab mereka telah diberi kesempatan untuk membuat banyak pilihan dan keputusannya sendiri. Anak akan belajar mengendalikan atau membatasi perilaku yang mengganggu orang dewasa, hanya bila orang dewasa tersebut menunjukkan perhatian yang sama terhadap mereka, anak akan menggunakan pengendalian diri untuk mematuhi peraturan-peraturan bila mereka diberi kesempatan ikut serta dengan orang dewasa dalam memutuskan seperti apa peraturan-peraturan itu seharusnya.⁵⁹

Maman Rachman yang dikutip oleh Tulus Tu'u mengartikan disiplin diri sebagai berikut:

“Disiplin diri sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dalam hatinya.”⁶⁰

Jadi, disiplin adalah alat dan sarana untuk membentuk, mengendalikan dan menciptakan pola perilaku seseorang sebagai pribadi yang berada dalam satu lingkungan atau kelompok tertentu, disiplin muncul terutama karena adanya kesadaran batin dan kepercayaan bahwa yang dilakukan itu baik dan bermanfaat bagi diri maupun lingkungannya.

⁵⁸ Thomas Gordon, *op. cit.*, h. 8

⁵⁹ *Ibid.*, h. 9

⁶⁰ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 32

Menurut Munandar, disiplin diri dapat diartikan “kesadaran diri untuk mentaati peraturan dan norma yang berlaku dalam lingkungan.”⁶¹ Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa akan terdorong untuk melakukan hal-hal yang mendorong keberhasilan belajarnya, karena disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses belajar. Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa, disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan yang akan mengantarkan siswa sukses dalam belajar.

Senada dengan Edy Sutrisno mengemukakan bahwa “disiplin diri adalah sikap kesediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan mentaati norma-norma peraturan yang berlaku di sekitarnya”.⁶² Berdasarkan pemahaman tersebut dapat dipahami bahwa disiplin merupakan sesuatu yang menyatu di dalam diri seseorang, bahkan disiplin itu sesuatu yang menjadi bagian hidup seseorang yang muncul dalam pola tingkah lakunya sehari-hari. Disiplin terjadi dan terbentuk sebagai hasil dan tampak dari proses pembinaan yang cukup panjang yang dilakukan sejak dari dalam keluarga dan sekolah menjadi tempat penting bagi pengembangan disiplin seseorang.

Demikian halnya dengan yang dikemukakan Malayu Hasibuan mengenai disiplin diri, yaitu “kesadaran dan kesediaan seseorang mentaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku”.⁶³ Kesadaran adalah sikap seseorang yang secara sukarela mentaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya. Jadi, dia akan mematuhi atau mengerjakan semua

⁶¹ Utami Munandar, *Pembinaan Guru Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1993), h. 128

⁶² Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h.

⁶³ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 193-194

tugasnya dengan baik, bukan atas paksaan. Kesiediaan adalah suatu sikap tingkah laku dan perbuatan seseorang yang sesuai dengan peraturan perusahaan, baik yang tertulis maupun tidak”.

Menurut Sukadji, disiplin diri merupakan tujuan pendidikan disiplin, di mana hasil pendidikan disiplin bukan hanya kepatuhan terhadap otoritas, atau aturan-aturan yang berlaku tetapi melaksanakan disiplin dengan kesadaran sendiri tanpa paksaan.⁶⁴ Jadi, aturan-aturan atau nilai tersebut sudah menjadi prinsip hidupnya dan telah diinternalisasikan dalam dirinya dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Selanjutnya M.I. Soelaiman mengemukakan bahwa disiplin diri adalah disiplin yang didukung oleh inisiatif, aktivitas dan kreativitas.⁶⁵ Dalam hal ini disiplin dilaksanakan bukan karena takut akan hukuman tapi karena karena mengakui perlu adanya aturan-aturan yang mengatur ketertiban. Disiplin diri bukan hanya dirasakan secara lahiriah tetapi dilaksanakan dengan penuh keinsyafan, kesadaran, dihayati sebagai suatu keharusan yang bersumber pada dirinya sendiri. Dengan demikian pelaksanaannya pun dilakukan dengan senang hati.

Menurut Soengeng Prijodarminto, disiplin diri merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses diri, serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban. Karena kondisi tersebut sudah menyatu dengan dirinya maka sikap dan

⁶⁴ Sukadji Soetarlinah, *Prestasi Akademik Dan Aspek-Aspek Non Intelektif Sebagai Prediktor Androgini*, (Disajikan dalam seminar Nasional UT di Bogor, 1992)

⁶⁵ Ni Ketut Wisti, “*Hubungan Minat, Konsep Diri Dan Disiplin Diri Dengan Persepsi Kemampuan Memberikan Asuhan Kebidanan*”, (Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, 1995), h. 69

perbuatan yang dilakukan tidak dirasakan sebagai beban bahkan sebaliknya akan membebani dirinya apabila ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya. Nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari hidupnya. Disiplin membuat dirinya tahu membedakan hal-hal yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan dan hal-hal yang tidak sepatutnya dilakukan. Dikatakan pula disiplin mempunyai 3 aspek sebagai berikut.

- a. Sikap mental, yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- b. Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, norma, kriteria dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran.
- c. Sikap dan tingkah laku yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara cermat.⁶⁶

Berdasarkan 3 aspek di atas disiplin mengandung sikap mental sebagai hasil dari pengembangan dan latihan yang disertai dengan pemahaman yang cukup baik akan norma atau peraturan sehingga menimbulkan kesadaran diri untuk mentaati peraturan. Dengan kesadaran diri tersebut, kemudian tercermin dalam sikap dan perilaku yang menunjukkan kesungguhan hati untuk memelihara ketertiban untuk mencapai keberhasilan.

Selanjutnya menurut Rugun yang dikutip oleh Mega Nita, aspek-aspek penting yang mempengaruhi penerapan disiplin diri adalah: (a) ketepatan waktu, (b) ketaatan dalam mengikuti aturan-aturan yang didasari kerelaan hati untuk melaksanakan aturan dan menghindari larangan-larangan, (c) tanggung jawab terhadap segala kegiatan.⁶⁷

⁶⁶ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: PT Pradnya Paramita, 1993), h. 15

⁶⁷ Mega Nita Ariefiani, "*Hubungan Disiplin Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pengolahan Makanan Indonesia 1 Di SMK Negeri 9 Padang*", (Skripsi, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang, 2013), h.5

Berdasarkan pendapat di atas maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya. Nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya. Dapat disimpulkan bahwa disiplin itu adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan di suatu tempat dan norma-norma yang berlaku, sehingga dengan menanamkan sikap disiplin seorang siswa akan dengan mudah mencapai hasil belajar yang maksimal.

Kemudian Smith mengemukakan bahwa dalam disiplin diri, individu sudah dapat mengatur dan mengelola dirinya sendiri (*self management*). Dikatakan pula dalam *self management* terdapat 3 aspek dalam kehidupan orang dewasa sebagai berikut.

- a. *Self regulation*, individu mampu mengatur dirinya sendiri, mampu mengontrol dirinya sendiri (*self control*).
- b. *Self evaluation*, individu mampu memonitor dirinya dan menilai dirinya.
- c. *Self reinforcement*, individu mampu memberikan penguatan (*reward*), pada dirinya sendiri apabila peningkatan tingkah laku yang diinginkan terjadi. Pada tingkat perkembangan individu sudah bisa mengatur dirinya sendiri maka ia sudah semakin mampu mengambil tanggung jawab dan berbagai tanggung jawab.⁶⁸

Remez Sasson mengatakan bahwa:

*Self discipline is the companion of willpower and synonymous with self control, which is the ability to avoid unreasonable excess of anything that could lead to negative consequences. Self discipline appears in various forms, such as endurance, perseverance and restraint, and as the ability to carry out one's decisions and plans, in spite of inconvenience, hardships or obstacles.*⁶⁹

Berdasarkan pendapat Remez Sasson dapat diartikan bahwa disiplin diri adalah teman dari kemauan, dan identik dengan pengendalian diri, yang

⁶⁸ Ni Ketut Wisti, *op. cit.*, h. 70-71

⁶⁹ Remez Sasson, *Strengthen Your Willpower and Self Discipline*, 2013, p. 3 (<http://www.remezsasson.com/dd-product/willpower-and-self-discipline/>).

merupakan kemampuan untuk menghindari kelebihan yang tidak masuk akal apa pun yang bisa mengakibatkan konsekuensi negatif. Disiplin diri muncul dalam berbagai bentuk, seperti daya tahan, ketekunan dan menahan diri, dan kemampuan untuk melaksanakan keputusan dan rencana seseorang, terlepas dari ketidaknyamanan, kesulitan atau hambatan

Hal di atas senada dengan yang dikemukakan Brian Tracy bahwa:

*Self-discipline can also be defined as self-control. Your ability to control yourself and your actions, control what you say and do, and ensure that your behaviors are consistent with your long-term goals and objectives is the mark of the superior person.*⁷⁰

Berdasarkan pendapat Brian Tracy, disiplin diri juga dapat didefinisikan sebagai kontrol diri. Kemampuan Anda untuk mengendalikan diri dan tindakan Anda, mengontrol apa yang Anda katakan dan lakukan, dan memastikan bahwa perilaku Anda konsisten dengan tujuan jangka panjang Anda dan tujuan adalah tanda dari orang yang unggul.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin diri memegang peranan penting dalam kesuksesan siswa, hal ini dikarenakan segala perbuatan dan tingkah lakunya mengikuti tata tertib yang berlaku, konsisten terhadap yang diputuskan, memiliki keterampilan untuk mengarahkan dan mengontrol diri dalam hal pemanfaatan waktu serta memiliki rasa tanggung jawab yang mengacu pada keberhasilan siswa dalam belajarnya.

Hal tersebut di atas senada dengan yang dikatakan Tulus Tu'u tentang hubungan disiplin diri dengan hasil belajar siswa:

⁷⁰ Brian Tracy, No Excuses! : The Power of Self Discipline for Success in your life, New York Vanguard Press 2010, p. 8-9

“Pencapaian hasil belajar yang baik, selain karena adanya tingkat kecerdasan yang cukup baik dan sangat baik, juga didukung oleh adanya disiplin sekolah yang ketat dan konsisten, disiplin individu dalam belajar dan perilaku yang baik.”⁷¹

Berdasarkan pengertian di atas untuk mencapai hasil belajar yang baik tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat kecerdasan yang baik, melainkan memerlukan dukungan dari faktor-faktor lainnya, seperti: penerapan disiplin sekolah yang konsisten serta disiplin diri siswa itu sendiri dalam kegiatan belajarnya. Dengan kecerdasan siswa yang baik, disiplin sekolah yang konsisten, dan disiplin diri siswa terhadap kegiatan belajarnya, niscaya siswa akan mencapai hasil belajar yang maksimal. Karena dengan disiplin diri, siswa akan melaksanakan disiplin dengan kesadaran sendiri tanpa paksaan. Aturan-aturan atau nilai tersebut sudah menjadi prinsip hidupnya dan telah diinternalisasikan dalam dirinya dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Kemudian dijelaskan kembali oleh Tulus Tu’u yang dikutip oleh Pramita Anggarini Dan Arifin Rahman mengenai hubungan disiplin diri dengan hasil belajar, yaitu:

“Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya, tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran, secara positif disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran, disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja karena kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan kunci kesuksesan seseorang.”⁷²

Siswa yang mempunyai disiplin diri akan menjadikan ia berhasil dalam belajarnya, di mana disiplin tersebut merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Atau pada garis

⁷¹ Tulus Tu’u, *op.cit.*, h. 93

⁷² Pramita Anggarini Dan Arifin Rahman, *op.cit.*, h. 242-243

besarnya disiplin diri menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan belajar siswa. Karena disiplin diri dapat menciptakan lingkungan belajar yang tenang dan tertib, siswa telah terbiasa untuk mentaati semua peraturan di sekolah atas kesadaran bahwa perlunya suasana lingkungan belajar yang tertib demi tercapainya hasil belajar yang baik.

Selanjutnya menurut Pramita Anggarini Dan Arifin Rahman mengatakan “untuk mencapai hasil belajar yang baik, orang tua harus menanamkan kebiasaan belajar yang baik dan disiplin diri, karena kedua hal itu secara mutlak harus dimiliki anak”.⁷³ Dalam hal ini perlu adanya dorongan dari orang tua untuk menanamkan kebiasaan baik seperti berdisiplin diri guna mencapai hasil belajar yang maksimal.

Disiplin diri dalam pendidikan adalah disiplin dalam melaksanakan ketentuan-ketentuan, aturan-aturan yang berlaku dalam pendidikan tersebut untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan disiplin dapat dilatih melalui melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik, melalui contoh dari pendidik (*role model*), adanya kejelasan tentang peraturan-peraturan, menggunakan komunikasi yang efektif, berkesinambungan, konsisten, menanamkan minat untuk berdisiplin dan memberikan hukuman seperlunya saja. Dengan demikian anak didik akan menyerap peraturan-peraturan dengan kesadaran dirinya dan menjadikan nilai-nilai yang dihayati untuk mengatur tingkah lakunya, baik dalam bekerja maupun kehidupannya di masyarakat.

⁷³ Pramita Anggarini Dan Arifin Rahman, *op.cit.*, h. 243

Berdasarkan berbagai pendapat ahli di atas maka dapat disintesis bahwa disiplin diri adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dan tindakan, melaksanakan peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dalam hatinya, memiliki keterampilan untuk mengarahkan dan mengontrol diri dalam hal pemanfaatan waktu serta memiliki rasa tanggung jawab yang mengacu pada keberhasilan individu. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka indikator dari disiplin diri adalah pengendalian diri, kesadaran dalam melaksanakan peraturan, pemanfaatan waktu, dan tanggung jawab.

3. Lingkungan Keluarga

Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan lingkungan. Karena lingkungan inilah yang mempengaruhi sikap seseorang dalam bertindak. Jika seseorang berada dalam lingkungan yang baik, maka orang tersebut akan menjadi baik, sedangkan jika seseorang berada pada lingkungan yang tidak baik, maka orang tersebut biasanya akan menjadi orang yang kurang baik pula.

Pada dasarnya lingkungan bukan hanya sekedar apa yang hadir di sekitar kita, akan tetapi yang hadir dan berpengaruh. Karena lingkungan adalah tempat di mana manusia hidup, menyesuaikan diri dan mengembangkan dirinya. Menurut seorang Psikolog Amerika yang bernama Sartain yang dikutip oleh Purwanto memberi batasan yang dimaksud lingkungan meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan setiap individu.⁷⁴ Menurut pendapat di atas dapat kita simpulkan

⁷⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 72

bahwa setiap kondisi yang mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan setiap individu dapat dikatakan lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Menurut Oemar Hamalik, “lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan atau pengaruh tertentu kepada individu”.⁷⁵ Sementara itu Soemarto menambahkan bahwa, “lingkungan itu mencakup segala materiil dan stimulus di dalam dan di luar individu baik bersifat fisiologis, psikologis maupun sosial kultural.”⁷⁶

Dari definisi kedua pendapat di atas jelaslah bahwa lingkungan dapat mempengaruhi tingkah laku dan memberi rangsangan pada pertumbuhan dan perkembangan seseorang secara individu baik fisiologis, psikologis maupun sosialnya.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka pengertian lingkungan sangat luas dan kompleks. Sertain dalam Ngalim Purwanto membagi lingkungan menjadi 3 (tiga) bagian yaitu:

- a) Lingkungan alam sadar
Yaitu meliputi segala sesuatu di dunia ini
- b) Lingkungan dalam
Yaitu yang ada di dalam diri kita dan mempengaruhi pertumbuhan fisik
- c) Lingkungan sosial
Yaitu manusia yang mempengaruhi keadaan setiap individu.⁷⁷

Jika kita menghubungkan antara pembawaan atau keturunan (*heredity*) dengan lingkungan (*environment*) dalam hal pengaruhnya terhadap pertumbuhan manusia, dapatlah kita katakan bahwa sifat-sifat dan watak kita adalah hasil

⁷⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.195

⁷⁶ Wasty Soemarto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 84

⁷⁷ M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, h. 85

interaksi antara pembawaan keturunan dan lingkungan kita. Dalam hal ini pengertian kita harus kita tekankan pada interaksi antara diri seseorang dengan lingkungannya, hal itulah yang akan menentukan bagaimana hasil perkembangan aspek-aspek tertentu dalam diri manusia yang selanjutnya akan menentukan bagaimana sifat, watak dan kepribadiannya.

Demikian juga dengan Wasty Soemarto membagi lingkungan menjadi 3 (tiga) bagian yaitu:

- a) Lingkungan secara fisiologis
Yaitu lingkungan yang meliputi segala kondisi dan materil jasmaniah di dalam tubuh.
- b) Lingkungan secara psikologis
Yaitu lingkungan yang mencakup segala stimulasi yang diterima oleh individu mulai dari dalam kandungan sampai kematian.
- c) Lingkungan secara kultural
Yaitu lingkungan yang mencakup segenap stimulasi, interaksi dan kondisi eksternal.⁷⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan fisiologis, psikologis dan kultural memberikan kontribusi terhadap perkembangan individu selain pembawaan dan keturunan. Lingkungan sangat besar artinya bagi setiap pertumbuhan fisik maupun psikologis, sejak individu berada dalam konsepsi, lingkungan telah ikut memberi andil bagi proses pertumbuhan manusia.

Faktor lingkungan sangat besar artinya bagi pertumbuhan fisik. Sejak individu berada dalam kandungan hingga tumbuh dewasa, lingkungan telah ikut memberikan andil bagi proses pertumbuhan dan perubahan individu. Faktor lingkungan dapat merangsang berkembangnya fungsi tertentu dari anak, sehingga

⁷⁸ Wasty Soemarto, *Op. Cit.*, h. 85

mempercepat perkembangan anak. Namun faktor lingkungan juga dapat memperlambat dan mengganggu kelangsungan perkembangan anak.

Dalam proses pertumbuhan perkembangan siswa memerlukan kondisi kesehatan dan stamina fisik, stabilitas emosi dan sistem syaraf, kapabilitas mental serta berbagai macam keterampilan beraktivitas. Nilai sikap dan keyakinan berkembang dari sosiokultur, di mana seseorang dilahirkan yang kemudian sangat dipengaruhi oleh ego, pribadi dan belajar, karena lingkungan juga ikut membentuk sikap, keyakinan dan nilai pada individu.

Hal di atas sesuai dengan pendapat Worth yang dikutip Ngalim Purwanto mengatakan bahwa, “individu itu senantiasa berusaha untuk menyesuaikan diri (dalam arti luas) dengan lingkungan”. Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa kepribadian manusia tidak dapat dirumuskan sebagai suatu totalitas individu saja tanpa sekaligus meletakkan hubungannya dengan lingkungannya.

Menurut Wood cara individu ini berhubungan dengan lingkungannya dapat dibedakan menjadi 4 (empat) macam yaitu:

- a) Individu bertentangan dengan lingkungan
- b) Individu menggunakan lingkungan
- c) Individu berpartisipasi dengan lingkungan
- d) Individu menyesuaikan diri dengan lingkungan

Dari keempat cara hubungan individu dengan lingkungannya itu sebenarnya dapat kita rangkumkan menjadi satu saja yaitu bahwa individu itu senantiasa menyesuaikan diri sesuai dengan kehendak/keinginan pribadinya.

Lingkungan sosial yang paling penting dan berpengaruh terhadap pribadi khususnya anak adalah keluarga. Pengertian keluarga menurut Burhanuddin

“keluarga merupakan sekelompok manusia yang hanya terdiri dari orang tua (ibu dan ayah) dengan anak-anaknya (anak yang belum kawin)”.⁷⁹

Jadi keluarga sebagai lembaga pendidikan hanya terdiri dari orang tua (ayah dan ibu) yang akan bertindak sebagai pendidik, dan anak-anak yang belum berkeluarga sebagai si terdidik.

Menurut Brown yang dikutip oleh Syamsul Yusuf membagi keluarga menjadi 2 (dua) macam yaitu: dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan klan atau marga. Dalam arti sempit, keluarga meliputi orangtua dan anak.⁸⁰

Sedangkan menurut Tirtarahardja keluarga adalah:

Pengelompokkan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan semenda dan sedarah dan berbentuk keluarga inti (nucleus family: ayah, ibu dan anak) ataupun keluarga yang diperluas (di samping inti, ada orang lain: kakek/nenek, adik/ipar, paman/bibi, dan lain-lain).⁸¹

Keluarga merupakan persatuan antara dua orang atau lebih yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Persatuan ini terikat oleh adanya pertalian perkawinan. Keluarga tidak hanya mencakup ayah, ibu, dan anak saja tetapi hubungan darah atau keturunan yang dibandingkan dengan marga, seperti kakek, nenek, paman, keponakan, dan sepupu yang dikelompokkan menjadi keluarga. Dan pada umumnya bentuk keluarga yang banyak ditemui di masyarakat Indonesia adalah bentuk keluarga luas atau *external family*.

⁷⁹ Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik (Dasar-dasar Ilmu Mendidik)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 14

⁸⁰ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 36

⁸¹ Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 169

Menurut Alifuf Sabri, keluarga merupakan kesatuan hidup bersama yang pertama dikenal anak atau keluarga disebut sebagai *Primary Community* yaitu sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama.⁸²

Pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Dan utama karena sebagian besar hidup anak dihabiskan di dalam keluarga, maka pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak sebenarnya di dalam keluarganya.

Ikatan yang didasarkan kepada cinta kasih sayang antara suami dan istri yang melahirkan anak sehingga pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar rasa kasih sayang murni dan alami, yaitu rasa cinta kasih sayang orangtua kepada anaknya, tidak karena paksaan atau suruhan dan tidak dibuat-buat. Rasa kasih sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan bagi pendorong orangtua untuk tidak henti-hentinya memberi bimbingan, pertolongan dan memperhatikan apa yang dibutuhkan anak-anaknya.

Schaefer dan Lamm yang dikutip Ihromi mengkaitkan keluarga dengan sepasang suami istri yang didasarkan pada pertalian perkawinan beserta anak-anak mereka yang belum menikah, tinggal bersama dalam satu rumah”.⁸³

Menurut Dalyono, “keluarga adalah tempat di mana anak diasuh dan dibesarkan sehingga berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak”.⁸⁴ Lain halnya dengan Paul B. Horton yang dikutip Manurung menjelaskan bahwa:

⁸² Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 2002), h. 15

⁸³ T.O Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 167

⁸⁴ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), h. 130

*“The family is defined as a kinship grouping which provides for the rearing of children and for certain other human needs such as requirement of psychical requirement and physical”.*⁸⁵ (Diartikan bahwa keluarga adalah sebagai suatu kelompok pertalian nasib keluarga yang dapat dijadikan tempat untuk membimbing anak-anak dan untuk pemenuhan kebutuhan hidup baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis.

Menurut pendapat di atas, bahwa keluarga bukan hanya berfungsi untuk meneruskan keturunan namun pada dasarnya merupakan kesatuan yang menghasilkan segala kebutuhan mereka baik kebutuhan fisik yang berupa sandang, pangan dan papan, tetapi juga harus memenuhi kebutuhan psikis yang berupa perhatian terhadap mental dan kejiwaan termasuk juga bidang pendidikan, karena segala pengetahuan serta kecerdasan intelektual maupun emosional pertama-tama diperoleh dari keluarga, baik dari orangtua maupun anggota keluarga lain. Dalam hal ini menjadi tanggung jawab orangtua untuk memberikan perhatian terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak.

Menurut Soeleman yang dikutip oleh Umar Tirtarahardja menjelaskan bahwa:

Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat tinggal bersama dan masing-masing dari anggota keluarga dapat merasakan adanya rasa pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri.⁸⁶

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Soemarso, keluarga yaitu instansi pertama yang memberi pengaruh terhadap sosialisasi diri manusia terhadap pembentukan pribadi manusia.⁸⁷

Berdasarkan pendapat di atas keluarga merupakan satu kesatuan sosial yang dilihat oleh interaksi saling memperhatikan dan saling mempengaruhi antara satu

⁸⁵ Manurung dkk, *Manajemen Keluarga*, (Jakarta: Indonesia Publishing House, 2003), h. 47

⁸⁶ Umar Tirtarahardja, *Op. Cit.*, h. 168

⁸⁷ Soemarso Soedarsono, *Ketahanan Pribadi & Ketahanan Keluarga*, (Jakarta: PT Intermedia, 2001), h.

dengan yang lainnya, di mana di dalam keluarga berlaku nilai dan norma yang harus diikuti dan dipatuhi oleh setiap anak. Keluarga berpengaruh dalam mempersiapkan anak menjadi manusia sosial dan menjadikan anggota masyarakat yang baik dapat bertanggung jawab untuk kesejahteraan umum.

Keluarga sebagai kesatuan hidup bersama mempunyai fungsi yang berpengaruh besar peranannya bagi kehidupan anak baik dalam memberikan atau menanamkan keyakinan agama, nilai-nilai moral maupun keterampilan.

Adapun fungsi pendidikan keluarga yang berhubungan dengan kehidupan anak dijabarkan oleh S.T Vembriarto yang dikutip oleh Alisuf Sabri yaitu:

- 1) Fungsi biologik, yaitu keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak, secara biologis anak berasal dari orangtua
- 2) Fungsi afeksi, yaitu keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi (penuh kasih sayang dan rasa aman)
- 3) Fungsi sosialisasi, yaitu fungsi keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka pengembangan kepribadiannya.
- 4) Fungsi pendidikan, yaitu keluarga sejak dahulu merupakan institusi pendidikan. Di dalam keluarga juga akan terbentuk pendidikan moral. Di mana keteladanan orang tua dalam bertutur kata dan berperilaku sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak di dalam keluarga tersebut guna membentuk manusia susila.
- 5) Fungsi keagamaan, yaitu keluarga berfungsi bagi penanaman jiwa agama pada si anak dan menghargai kehadiran agama dalam bentuk ibadah.
- 6) Fungsi perlindungan, yaitu keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi si anak baik fisik maupun sosialnya.
- 7) Fungsi rekreasi, yaitu keluarga merupakan tempat atau medan rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh afeksi, ketenangan dan kegembiraan.⁸⁸

Sedangkan menurut Hasbullah fungsi dan peran pendidikan keluarga sebagai berikut:

- 1) Pengalaman pertama masa kanak-kanak

⁸⁸ Alisuf Sabri, *Op. Cit.*, h. 16

- 2) Menjamin kehidupan emosional anak
- 3) Menanamkan dasar pendidikan moral
- 4) Memberikan dasar pendidikan sosial
- 5) Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.⁸⁹

Di dalam keluargalah awal dari pendidikan moral dan nilai-nilai agama ditanamkan, perkembangan benih-benih kesadaran sosial anak mulai dipupuk sedini mungkin, kehidupan emosional akan kasih sayang dipenuhi oleh orang tua. Melalui penerapan fungsi keluarga tersebut, orangtua bertanggung jawab untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga anak menjadi individu yang dewasa dan mandiri.

Keluarga merupakan tempat di mana anak berasal dan tumbuh. Dalam keluarga anak mulai mengenal hidupnya. Sedangkan penentu yang sangat mempengaruhi kualitas perkembangan dan keberhasilan anak di masa yang akan datang adalah lingkungan keluarga.

Sejalan dengan hal itu, Hasbullah menjelaskan bahwa:

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.⁹⁰

Lingkungan keluarga sungguh-sungguh merupakan pusat pendidikan yang penting dan menentukan. Keluarga adalah tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan ke arah pembentukan pribadi yang utuh. Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, pengajar dan pemberi contoh.

⁸⁹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 34

⁹⁰ *Ibid*

Selain itu dikemukakan kembali oleh Hasbullah bahwa:

“Lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua bersifat informal yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati di mana orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik”.⁹¹

Ari Gunawan berpendapat bahwa, “keluarga merupakan lingkungan pendidikan primer dan fundamental”.⁹² Maksudnya adalah di dalam keluarga anak dibesarkan, memperoleh penemuan awal serta memungkinkan untuk perkembangan diri dan memperoleh kesempatan untuk menghayati pertemuan atau pergaulan dengan sesama manusia, bahkan memperoleh perlindungan yang pertama.

Sedangkan Fuad Ihsan mengemukakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang bersifat informal dan kodrati.⁹³ Di dalam lingkungan keluarga orangtua bertanggung jawab memelihara dan membesarkan anak. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan perawatan, perlindungan, sehingga terjamin kesehatan anak baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan diri anak tersebut.

Selain itu lingkungan keluarga juga berpengaruh terhadap psikologis dan spiritual anak. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Jaudah Awwad, “lingkungan keluarga adalah lingkungan yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi psikologis dan spiritual anak”.⁹⁴

⁹¹ *Ibid.*, h. 38

⁹² Ari Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), h. 95

⁹³ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 17

⁹⁴ Jaudah Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 29

Menurut John Kevees yang dikutip A.M Wijaya mendefinisikan “lingkungan keluarga merupakan mikro kosmos tempat manusia baru diciptakan dan merupakan sumber yang banyak memberikan dasar-dasar ajaran sehingga berpengaruh terhadap psikologis dan spiritual sang anak”.⁹⁵

Lain halnya dengan pendapat Hurlock yang dikutip Syamsul Yusuf bahwa:

“Lingkungan keluarga merupakan “*training center*” yang berpengaruh bagi psikologis dan spiritual anak. Pengembangan fitrah dan jiwa beragama anak, seyogyanya bersamaan dengan perkembangan jiwanya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan”.⁹⁶

Dari pendapat di atas jelas lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan primer yang sangat berpengaruh terhadap setiap psikologis setiap anak juga dalam menentukan dan menanamkan dasar-dasar moral. Dan yang tak kalah penting adalah berperan besar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan atau spiritual ke dalam pribadi anak. Di mana orang tua menanamkan keyakinan kepada setiap anak dan mengajarkan cara beribadah dengan baik. Jika (kondisi mental) serta rohani yang sehat pada anak dapat menunjang kesiapan anak dalam belajar dan keberhasilan pendidikannya. Pengaruh lingkungan keluarga merupakan kesan pertama bagi anak, dasar-dasar kelakuan dari anak didik tertanam sejak dalam lingkungan keluarganya.

Lingkungan keluarga merupakan tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk orangtua melangsungkan pendidikan ke arah pembentukan pribadi anak. Pada dasarnya bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga yang diberikan orangtua akan selalu mempengaruhi tumbuh kembang kepribadian baik watak, budi pekerti dan pendidikan sosial baik kanak-kanak

⁹⁵ A.M Wijaya, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Studia Press, 2005), h. 26

⁹⁶ Syamsul Yusuf, *Op. Cit.*, h. 138

maupun remaja yang dimaksudkan agar mereka selanjutnya tidak ragu dan bingung akan nasib dan kehidupannya mendatang.

Menurut John Locke yang dikutip Kartini Kartono, pengertian lain tentang lingkungan keluarga adalah:

“Lingkungan pertama dan utama dalam proses pendidikan, karena keluarga bertugas untuk meletakkan dasar-dasar pertama untuk pertumbuhan, perkembangan dan pendidikan bagi anak yang melibatkan faktor psikologis dan faktor fisik seperti kasih sayang, perhatian dan bimbingan, hubungan yang harmonis, suasana rumah serta peralatan dan ruang belajar”.⁹⁷

Senada dengan pendapat di atas, menurut A.M Wijaya lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar anak yang melibatkan faktor psikologis dan faktor fisik antara lain:

- 1) Perlakuan orang tua terhadap anak, contohnya perlakuan lemah lembut atau kasar, penuh kasih sayang dan perhatian.
- 2) Suasana rumah, yang penuh kerukunan dan ketenangan.
- 3) Hubungan yang harmonis di antara sesama anggota keluarga.
- 4) Ekonomi keluarga dan pola hidupnya.
- 5) Fasilitas, yaitu tersedianya tempat dan peralatan belajar.⁹⁸

Sedangkan Imam Barnadib mengemukakan pendapatnya bahwa lingkungan keluarga yaitu lingkungan yang merasa bertanggung jawab atas kelakuan, pembentukan kepribadian, kasih sayang, perhatian dan bimbingan, kesehatan, dan suasana rumah.⁹⁹

Sementara Enung Fatimah mengemukakan pendapatnya mengenai lingkungan keluarga yang senada dengan pendapat John Locke yaitu:

“Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak yang melibatkan faktor psikologis seperti rasa aman, kasih

⁹⁷ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), h. 115

⁹⁸ A.M Wijaya, *Op. Cit.*, h. 25

⁹⁹ Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), h. 120

sayang, perhatian dan bimbingan. Faktor fisik seperti peralatan dan ruang belajar”.¹⁰⁰

Menurut William Goode yang dikutip Tursan Hakim berpendapat bahwa:

“Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang dan tentu saja merupakan faktor pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Kondisi lingkungan keluarga yang sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang di antaranya meliputi faktor psikologis yaitu hubungan yang harmonis antara sesama anggota keluarga, keadaan ekonomi keluarga yang cukup, adanya perhatian yang besar dari orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya serta faktor fisik yang berupa tersedianya tempat dan peralatan belajar yang cukup memadai”.¹⁰¹

Berdasarkan penjabaran para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan awal bagi anak yang juga merupakan fundamen bagi perkembangan kepribadian anak yang melibatkan faktor psikologis dan fisik. Dalam lingkungan keluargalah pemenuhan kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, perhatian dan bimbingan perlu diperhatikan orang tua. Kasih sayang orang tua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawabnya untuk mengorbankan hidupnya dalam memberikan perhatian dan dorongan kepada anaknya.

Oleh karena itu harus selalu diusahakan keadaan lingkungan keluarga yang penuh cinta dan kasih sayang sehingga akan mampu menimbulkan keteladanan kepada anak-anaknya dan lahirlah anak-anak yang memiliki kecerdasan dan berhasil dalam belajarnya.

Lingkungan keluarga sebagai tempat awal anak belajar, baik berbicara maupun bermacam-macam hal yang dibutuhkannya hingga berbagai kemampuan

¹⁰⁰ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), h. 92

¹⁰¹ Tursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2008), h. 17

dapat dikembangkan. Pengalaman yang pertama yang diterima dalam lingkungan keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah dan menjadikan setiap anak yang berhasil dan bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

Lingkungan Keluarga mempunyai hubungan positif dengan hasil belajar ekonomi, hal ini sesuai dengan pendapat Dalyono yang menyatakan bahwa:

Faktor lingkungan keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.¹⁰²

Sedangkan menurut Reynold yang dikutip Moch. Sohib, “anak yang berhasil di sekolah adalah anak yang berlatar belakang dari keluarga yang berhubungan akrab, penuh kasih sayang dan menerapkan disiplin diri”.¹⁰³

Di dalam lingkungan keluarga, suasana yang baik mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak, merangsang perkembangan dan kemampuan anak serta mempengaruhi keberhasilan anak sehingga orang tua harus dapat menciptakan suasana belajar yang merangsang semangat belajar anak.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah lingkungan keluarga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar anak. Terutama peran ayah dan ibu sebagai orang tua yang membimbing anaknya dengan cinta dan kasih sayangnya serta anggota keluarga ikut berperan dalam pendidikan keluarga. Selain itu situasi kehidupan dalam keluarga, hubungan orang tua dengan anak dan sesama anggota keluarga

¹⁰² Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 59

¹⁰³ Moch Sohib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), h. 3

serta keadaan rumah beserta fasilitas di dalamnya sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar anak di sekolah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Goode yang dikutip T.O Ihroni menjelaskan bahwa:

“Keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikannya sesungguhnya tidak hanya memperlihatkan mutu dari institusi pendidikan saja tetapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk keberhasilan pendidikan yang dijalani”.¹⁰⁴

Dalam pelaksanaan pendidikan nasional, peranan lingkungan keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama semakin tampak dan penting. Peranan lingkungan keluarga terutama dalam penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat serta kepribadian, penanaman nilai-nilai moral, penanaman nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta keberhasilan dalam pendidikan setiap anak secara akademis di sekolah, di masyarakat maupun di rumah.

Sedangkan menurut Scathner yang dikutip Levine menyatakan bahwa, “*home environment and other family characteristic constitute one of the four most important factors that influences a child’s level of achievement in school*”.¹⁰⁵

Bahwa lingkungan keluarga dan karakteristik keluarga lainnya merupakan satu dari empat faktor penting yang menentukan tingkat hasil belajar anak di sekolah.

¹⁰⁴ T.O Ihroni, *Op. Cit.*, h. 67

¹⁰⁵ Daniel U. Levine, *Society and Education 8th Edition*, (United States of America, Allyn and Bacon, 2002), h. 108

Menurut Dalyono menyebutkan faktor-faktor dari keluarga yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah: faktor orang tua, suasana rumah atau keluarga, keadaan ekonomi keluarga.¹⁰⁶

Dari berbagai teori di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan suatu tempat di mana anak berinteraksi sosial untuk pertama kalinya dengan orang tua, tempat mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki anak serta pembentukan kepribadian anak sekaligus lembaga pendidikan informal yang pertama dan utama untuk anak yang melibatkan dua faktor yaitu faktor psikologis, yaitu pembentukan kepribadian, adanya kasih sayang, adanya perhatian, suasana rumah yang menyenangkan dan faktor fisik, yaitu peralatan belajar dan ruang belajar.

B. Penelitian Terdahulu

1. Suroso (2007). Pengaruh Disiplin Diri Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas VII SMP N 1 Jatinegara Kab. Tegal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara disiplin diri dan lingkungan keluarga baik secara parsial maupun simultan terhadap hasil belajar ekonomi. Besarnya pengaruh disiplin belajar dan lingkungan keluarga secara simultan adalah sebesar 14,8%, selebihnya sebesar 85,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

¹⁰⁶ Suroso, *op.cit.*, h. 192

2. Vadly Elviandry (2007). Hubungan Antara Disiplin Diri dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada SMA Negeri 54 Jakarta Timur. Persamaan model regresi linier sederhana menghasilkan bentuk regresi $\hat{Y} = 62,777 + 0,153X$. Penghitungan uji persyaratan analisis menghasilkan kesimpulan galat taksiran Y atas X berdistribusi normal. Hasil uji hipotesis penelitian ini menyatakan terdapat hubungan positif antara disiplin diri dengan hasil belajar mata pelajaran ekonomi. Uji determinasi sebesar 21,64% ini menunjukkan bahwa sebesar 21,64% variasi variabel Y ditentukan oleh variabel X, dan sisanya dipengaruhi faktor-faktor lain yang berpengaruh.

C. Kerangka Berpikir

Belajar merupakan kegiatan untuk memperoleh perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku melalui interaksi dan pengalaman dengan lingkungannya. Dengan belajar, siswa akan memiliki potensi besar untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar. Hasil belajar merupakan tahapan terakhir dari proses belajar.

Bicara kualitas pendidikan tidak terlepas dari pencapaian hasil belajar siswa, karena hasil belajar siswa merupakan salah satu tolak ukur untuk menilai tingkat keberhasilan pendidikan di suatu sekolah. Melalui hasil belajar dapat diketahui perubahan-perubahan, baik perubahan dalam pengetahuan, keterampilan ataupun sikapnya. Pada dasarnya hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa (*intern*) maupun dari luar diri siswa (*ekstern*).

Disiplin diri dipandang sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa yang berdisiplin diri akan memiliki kesadaran dalam hal belajar. Dengan berdisiplin diri siswa mampu melakukan hal yang benar tanpa ada yang mengawasi. Pada disiplin ini didasari falsafah bahwa disiplin bertujuan mengembangkan kendali atas perilaku sendiri sehingga dapat melakukan apa yang benar, meskipun tidak ada penjaga yang mengancam. Disiplin individu yang baik menunjang peningkatan hasil belajar dan perkembangan perilaku yang positif. Disiplin diri menjadi prasyarat terbentuknya kepribadian yang unggul dan sukses.

Disiplin diri dapat menciptakan lingkungan belajar yang tenang dan tertib, siswa telah terbiasa untuk mentaati semua peraturan di sekolah atas kesadaran bahwa perlunya suasana lingkungan belajar yang tertib demi tercapainya hasil belajar yang baik.

Siswa yang berdisiplin diri akan dapat mengendalikan diri dan tindakan, melaksanakan peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dalam hatinya, memiliki keterampilan untuk mengarahkan dan mengontrol diri dalam hal pemanfaatan waktu serta memiliki rasa tanggung jawab yang mengacu pada keberhasilan belajarnya.

Hasil belajar siswa juga tidak lepas dari unsur lingkungan yang mengelilinginya. Orang yang melakukan proses belajar sangat tergantung dengan interaksi lingkungannya, salah satunya lingkungan keluarga. Salah satu tugas utama orang tua adalah mendidik keturunannya. Dengan kata lain, dalam relasi antara anak dan orang tua itu secara kodrati tercakup unsur pendidikan untuk membangun kepribadian anak dan mendewasakannya. Jadi sebelum anak masuk

pendidikan formal (sekolah) anak sudah mendapat pendidikan dari orang tuanya, begitupun setelah anak tersebut sekolah peranan orang tua (keluarga) sangat menentukan keberhasilan pendidikan anaknya. Kondisi lingkungan keluarga yang sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang di antaranya meliputi faktor psikologis yaitu hubungan yang harmonis antara sesama anggota keluarga, keadaan ekonomi keluarga yang cukup, adanya perhatian yang besar dari orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya serta faktor fisik yang berupa tersedianya tempat dan peralatan belajar yang cukup memadai.

Siswa yang menerapkan disiplin diri dalam belajar dan didukung pula oleh lingkungan keluarga yang baik, kelak akan mencapai kesuksesan dalam belajarnya, karena dua faktor tersebut diduga akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan demikian terdapat hubungan positif antara disiplin diri dan lingkungan keluarga dengan hasil belajar ekonomi siswa secara sendiri maupun secara bersama-sama, keduanya mempunyai peran yang penting dalam meningkatkan hasil belajar.

D. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berfikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis bahwa:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara disiplin diri terhadap hasil belajar Ekonomi siswa kelas X SMA Global Mandiri Cibubur.

2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara lingkungan keluarga terhadap hasil belajar Ekonomi siswa kelas X SMA Global Mandiri Cibubur.
3. Secara bersama-sama terdapat pengaruh positif dan signifikan disiplin diri dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar Ekonomi siswa kelas X SMA Global Mandiri Cibubur.